

## PENGUATAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL MELALUI ASMAULHUSNA

**Ade Wahidin**

*Dosen Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir dan PAI STAI Al-Hidayah Bogor  
Email: ade\_wahidin17@mhs.uinjkt.ac.id*

### **Abstract**

*Ideally the purpose of every educational activity, both formal and non formal is formulated first, particularly in the national level. As a Muslim majority country, Indonesia formally decide its national educational goals that leads to the establishment of faithful, pious, and noble people. Among the ways that every Muslim can utilize to strengthen the goals of national education is through referring to Asmaul-Husna as the basis for the formation of faith, piety, and noble character in everyday life. Therefore, this study discusses about how a Muslim implemented his national educational goals with Asmaul-Husna.*

**Keywords:** *National Education, Asmaul-Husna, Educational activity, strengthening educational goals.*

### **Abstrak**

*Setiap kegiatan pendidikan baik formal maupun non formal pasti secara idealisme diformulasikan terlebih dahulu tujuannya. Apalagi yang berskala nasional. Indonesia negara dengan mayoritas penduduknya muslim, secara resmi menetapkan tentang tujuan pendidikan nasionalnya yang bermuara kepada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di antara cara yang bisa dimanfaatkan oleh setiap muslim dalam menguatkan tujuan pendidikan nasional ini adalah dengan merujuk kepada Asmaulhusna sebagai basis bagi lahirnya nilai-nilai iman, takwa, dan akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Maka, penelitian ini mendiskusikan tentang bagaimana seorang muslim mewujudkan tujuan pendidikan nasionalnya dengan berasaskan Asmaulhusna.*

**Kata Kunci:** *Penguatan, Asmaulhusna*

## Pendahuluan

Banyak cara dan metode yang ditempuh oleh para akademisi dan praktisi pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang bermuara pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Demikian halnya dengan umat Islam, yang secara normatif ajarannya berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Salah satunya dengan mengeksplorasi dan mengeksploitasi Asmaulhusna sebagai basis bagi penguatan tujuan pendidikan nasional.

Mempelajari Asmaulhusna atau nama-nama Allah yang terbaik, pada dasarnya tidak hanya sampai pada tahap menghafalnya, akan tetapi perlu ditingkatkan pada level memahami dan meyakini tentang adanya pengaruh keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang bisa diaplikasikan oleh setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai makhluk individual maupun sosial.

Ibn 'Utsaimîn menegaskan secara eksplisit bahwa kedudukan Asmaulhusna dan signifikansinya dalam agama Islam sangatlah tinggi. Dan tidak mungkin bagi seseorang mampu beribadah kepada Allah s.w.t secara paripurna dan komprehensif sehingga ia memiliki ilmu tentang tauhid asma wa sifat dan Asmaulhusna, yang pada gilirannya ia beribadah kepada Allah S.W.T berlandaskan ilmu agama. Allah s.w.t berfirman dalam surat al-A'râf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

(180)

Hanya milik Allah Asmaulhusna, maka bermohonlah kalian kepada-Nya dengan menyebut Asmaulhusna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam ayat di atas terdapat kata-kata *Fad'ûhu Bihâ* yang artinya *maka berdoalah kalian kepada Allah S.W.T dengan nama-namanya yang mulia*. Terkait dengan makna ini, Ibn 'Utsaimîn kembali menegaskan bahwa doa dalam hal ini dapat diklasifikasikan menjadi dua. yaitu doa *Mas'alah* dan doa *'Ibâdah*.

Adapun yang dimaksud dengan doa *Mas'alah* adalah seseorang meminta kepada Allah s.w.t dengan nama-nama-Nya, yang sesuai dengan keinginannya. Seperti seseorang mengatakan *Yâ Ghafîr Ighfirlî* (Wahai Dzat Maha Pengampun, ampunilah aku), *Yâ Rahîm Irhamnî* (Wahai Dzat Maha Penyayang, sayangilah aku) *Yâ Hâfîz Ihfaznî* (Wahai Dzat Maha Penjaga, jagalah aku) dan lain sebagainya.

Sedangkan Doa *'Ibâdah* adalah seseorang beribadah kepada Allah s.w.t dengan konsekuensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah s.w.t. Seperti seseorang bertaubat kepada Allah s.w.t karena Dia memiliki nama *al-Tawwâb* (Maha Penerima taubat) dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Dengan demikian, dalam mengamalkan Asmaulhusna tidak hanya sebatas menghafal dan membacanya setiap hari, akan tetapi perlu bagaimana Asmaulhusna tersebut ketika dibaca dan dihayati oleh seorang muslim maka berimplikasi pada pembentukan dan penguatan iman, takwa, dan akhlak mulia dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membahas tentang bagaimana penguatan tujuan pendidikan nasional yang berbasis nilai-nilai Asmaulhusna dan apa saja karakter yang bisa diaplikasikan oleh peserta didik ketika mempelajari Asmaulhusna.

## **Penguatan Tujuan Pendidikan Nasional**

### **1. Definisi**

Istilah penguatan tujuan pendidikan nasional dapat diformulasikan definisi etimologisnya dengan mengurai empat kata dalam istilah tersebut. Yaitu penguatan, tujuan, pendidikan dan nasional. Arti etimologis keempat kata ini dapat diidentifikasi melalui proses eksplorasi ke dalam kamus-kamus bahasa Indonesia. Maka, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa penguatan adalah proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan.<sup>2</sup> Sedangkan tujuan berarti arah; haluan (jurusan); yang dituju; maksud; tuntutan (yang dituntut).<sup>3</sup>

Adapun pendidikan, dapat dikatakan sebagai sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>4</sup> Sedangkan nasional dapat diartikan dengan bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri meliputi suatu bangsa; *cita-cita, perusahaan, tarian*.<sup>5</sup>

Jadi, secara etimologisnya dapat dikatakan bahwa penguatan tujuan pendidikan nasional adalah proses dan cara melakukan tindakan penguatan terhadap apa yang dimaksud dalam upaya

---

<sup>1</sup> Muḥammad ibn Shâlih al-Utsaimîn, *al-Qawâ'id al-Mustâlâ Fî Shifillâh wa Asmâihî al-Husnâ*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1994), 7.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa Edisi keempat*, (PT Gramedia: Jakarta, 2008), 746.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 1493.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa Edisi keempat*, PT Gramedia: Jakarta, 2008, hlm. 953.

pendewasaan manusia secara kebangsaan. Dan bangsa yang dimaksud dalam hal ini adalah Indonesia.

Sedangkan menurut tinjauan terminologisnya, maka secara substansial mengacu kepada Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), sebagai manifestasi utuh dalam tataran pendidikan nasional. Oleh karena itu, akan dijelaskan sistem pendidikan nasional dan rahim yang melahirkannya, terutama yang relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Di mana, di dalamnya terkandung landasan filosofis bagi penguatan tujuan pendidikan nasional.<sup>6</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Nasional dalam Sisdiknas

Salah satu dimensi positif dari pendiri bangsa ini adalah adanya perhatian mereka terhadap dunia pendidikan bagi masa depan generasi-generasi setelahnya. Setidaknya mereka meyakini, bahwa dengan pendidikan yang baik suatu bangsa akan menjadi baik, maju, dan bermartabat.

Ada banyak faktor yang melatarbelakangi tingginya perhatian mereka terhadap dunia pendidikan. Paling tidak faktor fundamentalnya adalah munculnya implikasi negatif dari agresi militer yang dilakukan secara masif oleh negara-negara Barat pada waktu itu. Sehingga ketika negara ini merdeka, maka para pendiri negara ini sadar bahwa semua implikasi negatif ini akan lenyap dengan adanya pendidikan yang baik dan sistematis.<sup>7</sup>

Pernyataan ini tidaklah berlebihan, jika merujuk kepada UUD 1945 yang telah diregulasikan. Di mana ada beberapa ayat yang berbicara tentang pendidikan nasional. Tepatnya dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.<sup>8</sup>

Maka dari rahim UUD pasal 31 ayat 3, lahirlah apa yang disebut dengan Undang-undang yang terkait dengan sistem pendidikan nasional, atau disingkat dengan UU Sisdiknas. Di mulai

---

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 12-13.

<sup>7</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 10-11.

<sup>8</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), v.

dengan UU Sisdiknas Nomor 2 tahun 1989, sampai kemudian direvisi menjadi UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang cakupannya lebih komprehensif.

Sebelum lebih jauh membicarakan tentang Sisdiknas, ada baiknya jika diketengahkan terlebih dahulu tentang definisi Sisdiknas itu sendiri. Maka sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup> Atau sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003 yang menyatakan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>10</sup>

Dalam UU Sisdiknas tersebut, banyak hal yang dibicarakan. Mulai dari definisi komponen-komponen yang terkait dengan dunia pendidikan sampai kepada tugas, dasar, regulasi yang harus menjadi acuan bagi komponen-komponen pendidikan yang terkait. Dengan harapan mampu merealisasikan tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan.

Di antara fakta menarik dari UU Sisdiknas tersebut, beberapa bab atau pasal di dalamnya sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan. Bahkan dapat dikatakan dimensi keagamaan tersebut terletak pada bab atau pasal yang fundamental, yang bisa jadi sebagai *core* (inti) dari Sisdiknas itu sendiri.

Berikut ini pasal-pasal dalam UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003 yang berdimensi keagamaan:

- a. Dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat pertama tentang definisi pendidikan dalam rumusan formal dan operasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki *kekuatan spiritual keagamaan*, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, *akhlak mulia*, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Pada Bab II berupa Dasar, Fungsi dan Tujuan pada Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang *beriman dan bertakwa*

---

<sup>9</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 10.

<sup>10</sup> Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang SISDIKNAS*, hlm. 3.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- c. Pada Bab X tentang kurikulum, pasal 36 dinyatakan bahwa, (1) pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional; (2) kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik; (3) kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) *Peningkatan iman dan takwa;*
- 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- 3) Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- 5) Tuntutan dunia kerja;
- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni;
- 7) *Agama*
- 8) Dinamika perkembangan global dan;
- 9) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Ketentuan mengenai pengembangan kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ayat (2) dan ayat (3) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

- d. Pasal 37 dinyatakan;
- 1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
    - a) *Pendidikan agama;*
    - b) Pendidikan kewarganegaraan;
    - c) Bahasa;
    - d) Matematika;
    - e) Ilmu pengetahuan alam;
    - f) Ilmu pengetahuan sosial;
    - g) Seni dan budaya;
    - h) Pendidikan jasmani dan olahraga;
    - i) Keterampilan/ kejuruan; dan
    - j) Muatan lokal.
  - 2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
    - a) *Pendidikan agama;*
    - b) Pendidikan kewarganegaraan;

c) Bahasa.

Ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.<sup>11</sup>

Dari uraian di atas, kata-kata yang penulis cetak miring adalah poin-poin dalam Sisdiknas yang secara eksplisit berdimensi agama. Di mana semuanya mengerucut pada poin peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia. Jadi, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

### 3. Pandangan Para Ahli tentang Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai tema berskala nasional, tentu masalah tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mendapatkan perhatian yang serius dari para ahli pendidikan Indonesia. Berikut ini uraian pandangan para ahli terkait dengan tujuan pendidikan nasional.

Tafsir berkomentar tentang tujuan pendidikan nasional dengan menguraikan terlebih dahulu landasan filosofisnya secara sistematis. Menurutnya bahwa sila pertama yang menjadi *core* dalam Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang telah turun secara sempurna ke dalam UUD 45 dengan kata-kata “Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Esa..”, ternyata nilai-nilainya tidak turun secara sempurna ke dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Hal ini terlihat pada pasal 3 dalam UU tersebut yang tidak menjadikan keimanan dan ketakwaan sebagai *core* dalam sistem pendidikan nasional.<sup>12</sup>

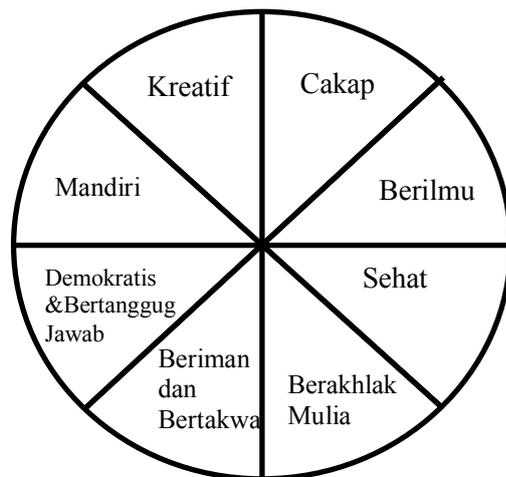
Pada pasal UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka gambarnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 10-12. Atau lihat Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang SISDIKNAS*, hlm. 3, 6-7, 24-6.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 77.

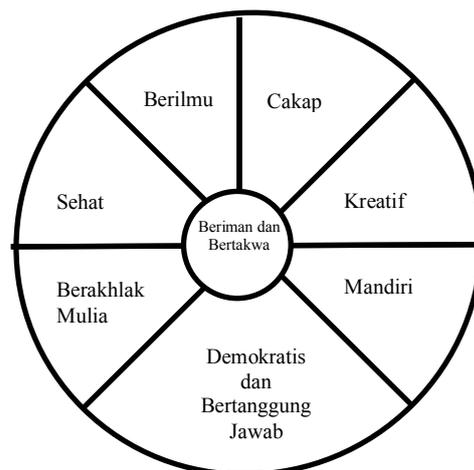
**Gambar 1. Iman dan Takwa bukan Core Tujuan Pendidikan Nasional**



Seharusnya keimanan dan ketakwaan harus menjadi *core* dalam UU Sisdiknas sebagai bentuk aplikasi amanat Ketuhanan Yang Maha Esa yang ada di Pancasila dan UUD 45. Dan ketika keimanan dan ketakwaan harus menjadi *core* dalam UU Sisdiknas tersebut, maka tujuan pendidikan nasional dapat dirumuskan sebagai berikut: bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi *manusia beriman dan bertakwa* kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Gambarnya pun sebagai berikut:

**Gambar 2. Iman dan Takwa Sebagai Core Tujuan Pendidikan Nasional**



<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 75-76.

Jadi, *core* dari tujuan pendidikan nasional adalah *membentuk pribadi manusia indonesia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*.<sup>14</sup>

Dengan demikian, menurut Tafsir ketika keimanan dan ketakwaan menjadi *core*-nya, maka semua perilaku yang ditunjukkan para peserta didik akan berdiri di atas keimanan dan ketakwaan. Ketika ia berakhlak mulia, maka hal ini dilandasi keimanan dan ketakwaannya. Ketika ia berilmu, maka hal ini dilandasi keimanan dan ketakwaannya. Ketika ia cakap maka hal ini dilandasi keimanan dan ketakwaannya. Dan seterusnya. Sehingga jika ini adalah konsepnya, maka potensi untuk menghadirkan para peserta didik ke alam realita yang sesuai dengan ekspektasi tujuan pendidikan nasional maka sangatlah terbuka lebar.

Adapun Hasbullah berpandangan setelah mengutip tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Nomor 2 Tahun 1989, bahwa secara singkat dikatakan bahwa tujuan pendidikan nasional ialah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya, dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Berbudi pekerti luhur.
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
- d. Sehat jasmani dan rohani.
- e. Kepribadian yang mantap dan mandiri.
- f. Bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.<sup>15</sup>

Jadi, menurutnya tujuan pendidikan nasional ada yang makro-komunal, yaitu menjadikan bangsa Indonesia yang cerdas. Dan ada yang mikro-individual, yaitu mengembangkan manusia-manusia Indonesia seutuhnya dengan karakteristik; beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

---

<sup>14</sup> Penulis sengaja menebalkan dan menggarisbawahi kata “yang” ini dalam rangka ingin menjelaskan bahwa kata ini harus diletakkan setelah kata-kata Tuhan Yang Maha Esa. Untuk menunjukkan bahwa susunan kalimat dengan hirarki seperti ini mengandung maksud bahwa keimanan dan ketakwaan adalah *core* tujuan pendidikan nasional. Karena kalau kata “yang” ini diletakkan sebelum kata-kata “beriman” maka iman dan takwa bukan sebagai *core*-nya tujuan pendidikan nasional, Sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas.

<sup>15</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 11.

Setelah menyebutkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Maka Nata mengomentari, bahwa rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam. Dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektifikasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan nasional. Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut memperlihatkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam ke dalam pola pikir (*mindset*) bangsa Indonesia.<sup>16</sup>

Selain itu, Zubaidi memberikan penilaian khusus tentang tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, menurutnya tujuan pendidikan nasional yang disebutkan dalam UU tersebut dapat dipakai sebagai sumber rujukan bagi pengembangan nilai-nilai karakter di Indonesia, selain sumber-sumber lainnya seperti agama, Pancasila dan budaya.

Ia kemudian menukil pernyataan Said Hamid Hasan dkk, bahwa tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.<sup>17</sup>

Adapun Ramayulis ketika mengomentari tujuan pendidikan nasional yang ada UU Sisdiknas, berpandangan bahwa butir-butir dalam tujuan pendidikan nasional tersebut terutama yang menyangkut nilai-nilai dan berbagai aspeknya, sepenuhnya adalah nilai-nilai dasar ajaran agama Islam, tidak ada yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, berkembangnya pendidikan Islam akan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam yang dimaksud.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 64.

<sup>17</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 73-74.

<sup>18</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 70-71.

Satu hal yang menarik untuk ditulis di sini, adalah penjabaran Ramayulis terkait dengan kata “*iman dan takwa*”. Menurut analisis penulis, kira-kira ada tiga perkara yang disebutkan Ramayulis terkait iman dan takwa pada tujuan pendidikan nasional.

- a. Istilah iman dan takwa memiliki kaitan erat dalam Islam.
- b. Istilah iman dan takwa harus diinterpretasikan menurut ajaran Islam, karena berasal dari Islam, apalagi penduduk Indonesia kurang lebih 85 % penganut Islam. Dan bukan ditafsirkan dengan nilai-nilai budaya Indonesia yang variatif dan bukan juga diinterpretasikan dalam perspektif Barat.
- c. Iman dan takwa menjadi penyanggah utama dalam struktur bangunan keagamaan dan kehidupan. Keduanya tidak hanya mendasari dan mewarnai hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungannya.

Kemudian Ramayulis memberikan kesimpulan akhir terkait dengan kata iman dan takwa dalam dalam tujuan pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dengan kata-kata: Kalau penafsiran ini kita terapkan kepada ‘iman’ dan ‘takwa’ dalam rumusan tujuan pendidikan nasional, maka setiap bagian atau butir dalam rumusan tujuan pendidikan nasional (akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab) harus berlandaskan dan dijiwai oleh roh ‘iman’ dan ‘takwa’; dan apapun rincian dan tujuan umum yang kita buat, ataupun tujuan yang lebih rendah dari itu, seperti tujuan institusional, tujuan kurikuler haruslah dijiwai oleh ‘iman’ dan ‘takwa’.<sup>19</sup>

Dari uraian para ahli di atas, maka pada dasarnya antara satu pendapat dengan pendapat lainnya saling melengkapi dan menguatkan. Akan tetapi di antara kelima pendapat di atas, yang paling menarik adalah pertama, Ramayulis. Kedua, Ahmad Tafsir. Dan ketiga, Abuddin Nata. Sisi menariknya adalah ketiga pendapat tersebut menegaskan tentang betapa kuatnya pengaruh atau corak keIslaman dalam tujuan pendidikan nasional. Bahkan Ramayulis secara tegas menyatakan iman dan takwa adalah *core* dari tujuan pendidikan nasional dan harus diinterpretasikan sesuai ajaran Islam.

### **Asmaulhusna sebagai Alternatif Penguatan Tujuan Pendidikan Nasional**

Secara global, masyarakat muslim Indonesia sudah lama mengenal tentang istilah Asmaulhusna yang berjumlah 99 yang biasanya tercantum di setiap sampul mushaf. Asmaulhusna versi inilah yang kemudian mendapatkan perhatian yang serius dari masyarakat muslim Indonesia. Di antara bentuk perhatiannya adalah tak sedikit di antara umat Islam yang

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, 76-77.

menghapal Asmaulhusna, baik laki-laki maupun perempuan, baik anak kecil maupun dewasa. Tentu realitas ini patut mendapatkan apresiasi yang tinggi, mengingat ini merupakan bagian dari upaya untuk meraih surga Allah s.w.t.

Akan tetapi ada satu hal yang lebih urgen daripada hanya sekedar menghapal Asmaulhusna. Yaitu bagaimana setiap muslim mampu mengetahui dan memahami nama-nama Allah tersebut dari sisi makna dan konsekuensi-konsekuensinya. Karena dengan metode inilah seorang muslim benar-benar mengamalkan tauhid asma wa sifat dan Asmaulhusna sebagaimana yang telah ditempuh para generasi terbaik umat ini, yaitu para sahabat, tabiin, dan tabiuttabiin. Jika demikian adanya, maka masyarakat muslim Indonesia akan menjadi manusia-manusia religius yang sebenar-benarnya dalam semua sisi keidupannya. Baik dalam akidah, ibadah maupun akhlak.

## 1. Teori Asmaulhusna

Dalam mengemukakan teori Asmaulhusna ini, penulis banyak merujuk kepada kitab yang ditulis oleh salah satu ulama kontemporer yang bernama ‘Abd al-Azîz ibn Nâshir al-Julayyil. Kitab tersebut ia beri nama dengan “*Walillâh al-Asmâ al-Husnâ Fad’ûhu Bihâ: Dirâsah Tarbawiyah li al-Âtsâr al-Îmâniyah Wa al-Sulûkiyah Li Asmâillâh al-Husnâ*” yang artinya *Kepunyaan Allah Nama-nama yang Terbaik: Studi Pendidikan Keimanan dan Karakter Berbasis Kandungan Asmaulhusna*,<sup>20</sup>

Adapun sketsa penjabarannya mencakup Asmaulhusna dalam Al-Qur`an dan Hadis, Pandangan Ahli Tafsir tentang ayat Asmaulhusna terutama terkait surat al-A`raf ayat 180,

### a. Asmaulhusna dalam Al-Qur`an

Secara kuantitas ayat-ayat terkait dengan masalah ini berjumlah empat ayat yang menyebar pada empat surat yang berbeda. Berikut ini penjabarannya secara berurutan berdasarkan urutan suratnya dalam Al-Qur`an:

#### 1) Surat al-A`raf ayat 180

Allah berfirman:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (180)

---

<sup>20</sup> ‘Abd al-Azîz ibn Nâshir al-Julayyil, *Walillâhi al-Asmâ al-Husnâ Fad’ûhu Bihâ Dirâsah Tarbawiyah li al-Âtsâr al-Îmâniyah Wa al-Sulûkiyah Li Asmâillâh al-Husnâ*, (Riyadh: Dâr al-Taibah, 2008), 8-9.

Hanya milik Allah Asmaulhusna, Maka bermohonlah kalian kepada-Nya dengan menyebut Asmaulhusna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

## 2) Surat al-Isra ayat 110

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافُوهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا  
(110)

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah al-Rahman. dengan nama yang mana saja kalian seru, Dia mempunyai Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.

## 3) Surat Taha ayat 8

Allah berfirman:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ (8)

Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Asmaulhusna (nama-nama yang baik).

## 4) Surat al-Hasyr ayat 24

Allah berfirman:

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (24)

Dialah Allah yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang membentuk Rupa, Yang mempunyai Asmaulhusna. bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

### b. Pandangan Ahli Tafsir tentang Surat al-A'raf ayat 180

Berikut ini penulis cantumkan pandangan Ahli Tafsir baik klasik maupun kontemporer terkait dengan surat al-A'raf ayat 180.

#### 1) Ibn Katsir

Berkaitan dengan surat al-A'raf ayat 180, Ibn Katsir berkata, "Al-'Aufi berkata mengutip pernyataan Ibn 'Abbās tentang firman Allah, 'dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya' maksudnya, "Pernyataan

orang-orang yang menyimpang ketika menyebut nama Lata sebagai bagian nama Allah". Berkata Qatādah, *Yulhidūn* maksudnya menyekutukan Allah."<sup>21</sup>

## 2) Al-Baghawi

Al-Baghawi berkata berkaitan dengan ayat yang mulia ini, "Muqātil berkata, Bahwa disebutkan ada seseorang yang menyebut Allah dan al-Raḥmān dalam shalatnya. Lalu sebagian orang Musyrik Makkah berkata, "Sesungguhnya Muhammad dan para sahabatnya mengklaim bahwa mereka menyembah Tuhan yang satu. Sedangkan orang ini menyembah dua Tuhan?" Maka Allah menurunkan firman-Nya, '*Walillāh al-Asmā al-Ḥusnā*'. Kata *Ḥusnā* adalah bentuk perempuan dari kata *Aḥsan* yang berarti terbaik seperti kata *Ṣuḡhrā* dan *Kubrā*."<sup>22</sup>

## 3) Al-Zamakhsyari

Al-Zamakhsyari berkata berkaitan dengan ayat ini, "Allah memiliki Asmaulhusna yaitu nama-nama terbaik. Karena nama-nama tersebut mengandung makna-makna yang baik, seperti makna pemuliaan, pengkultusan, dan lain sebagainya. Maka berdoalah dengan nama-nama tersebut. Tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam penamaan Allah dan tinggalkan pula orang-orang yang berpaling dari kebenaran, sehingga mereka menamakannya bukan dengan nama-nama terbaik bagi Allah."<sup>23</sup>

## 4) Al-Julayyil

Dalam interpretasi ayat ini, al-Julayyil menjelaskannya secara bertahap dengan membagi ayat tersebut ke dalam beberapa bagian, yaitu:

### **Pertama: Firman Allah *Wa Lillāh Al-Asmā Al-Ḥusnā***

Berkaitan dengan interpretasi kalimat ini, al-Julayyil menukil perkataan Ibn al-Qayyim yang menyatakan bahwa nama-nama Allah seluruhnya nama yang mengandung pujian. Andaikan nama-nama tersebut adalah sekedar nama dan lafaz-lafaz yang tidak memiliki arti maka itu tidak mengandung pujian.

Allah sendiri telah menegaskan bahwa seluruh nama-nama-Nya adalah paling bagus, sebagaimana dalam firman-Nya surat al-A'rāf ayat 180. Dan tidaklah nama itu dikatakan

---

<sup>21</sup> Abū al-Fidā Ismā'īl ibn 'Umar ibn Katsīr al-Qurashī al-Baṣrī Tsumma al- Dimashqī (w. 774 H), *Tafsīr al-Qur`ān al- 'Aẓīm*, 8 Juz, Taḥqīq: Sāmī ibn Muḥammad Salāmah, (Dār al-Ṭaibah, 1999), 515-516.

<sup>22</sup> Abū Muḥammad al-Ḥusein ibn Mas'ūd al-Baghawī (w. 510), *Ma'ālim al-Tanzīl Fī Tafsīr al-Qur`ān*, (Dar al-Ṭaibah, 1997, Jilid 3), 307.

<sup>23</sup> Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Amr ibn Aḥmad al-Zamakhsyarī Jārullāh (w. 538), *al-Kasysyāf 'An Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, (Beirut: Dar al-Kitāb al-'Arabi, 1407 H, Jilid 2), 180.

paling bagus karena sekedar lafaznya saja tanpa arti, akan tetapi nama-nama itu paling bagus itu dikarenakan menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan.

Ibn al-Qayyim juga menambahkan bahwa nama-nama Allah seluruhnya adalah nama-nama yang mengandung pujian dan pemuliaan. Oleh karena itu, secara otomatis seluruh nama-nama-Nya adalah paling bagus, dan seluruh sifat-sifat-Nya adalah sifat kesempurnaan dan keagungan, serta perbuatan-perbuatan-Nya adalah perbuatan yang mengandung kebijaksanaan, kasih sayang, kemaslahatan dan keadilan.<sup>24</sup>

Untuk menguatkan ungkapan di atas, al-Julayyil juga menukil perkataan al-Sa'dî yang menyatakan bahwa ini adalah sebuah keterangan yang menunjukkan besarnya keagungan Allah, dan luasnya sifat-sifat-Nya serta bagi-Nya nama-nama yang paling bagus.

Al-Sa'dî menambahkan bahwa formulasi sebuah nama itu *husnā* (paling bagus) adalah setiap nama yang menunjukkan sifat kesempurnaan yang tinggi. Karena sebuah nama yang tidak mengandung sifat atau yang hanya sekedar nama, maka itu tidak disebut sebagai nama yang paling bagus.

Demikian juga, jika nama itu mengandung sifat yang bukan sifat kesempurnaan, yaitu sifat kekurangan atau sifat yang mengandung pujian dan celaan, maka nama itu tidak disebut sebagai nama yang paling bagus. Oleh karena itu, setiap nama Allah mengandung seluruh sifat yang diambil dari nama tersebut yang mencakup seluruh maknanya.<sup>25</sup>

### **Kedua: Firman Allah *Fad'ûhu Bihâ***

Berkaitan dengan potongan ayat ini, al-Julayyil menukil pernyataan Ibn al-Qayyim yang menyatakan bahwa berdoa dengan nama-nama Allah mencakup *Du'â al-Mas'alah* (berdoa memohon apa yang diinginkan hamba-Nya), *Du'â al-Tsanâ* (berdoa untuk memuji-Nya) dan *Du'â al-Ta'abbud* (berdoa untuk beribadah kepada Allah).<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 26-27.

<sup>26</sup> Mengenai pembagian macam doa ini, maksudnya dan urgensinya, maka Bakr Abû Zaid memberikan penjelasan yang gamblang dalam kitabnya *Tashhîh al-Du'â*. Ia menyatakan setelah mengutip surat al-Furqân ayat 77, bahwa kata *Law lâ Du'ûkum* yaitu kalaulah bukan karena ibadah kalian, yang mencakup dua macam. *Pertama*, *Du'â 'Ibâdah* yang mencakup seluruh macam ibadah-ibadah yang nampak dan tidak nampak, baik perkataan maupun perbuatan, niatan, dan meninggalkan perkara-perkara terlarang yang hatinya disertai dengan keagungan Allah. *Kedua*, *Du'â Mas'alah Wa Talab* yaitu seorang hamba berdoa kepada Tuhannya, memohon kepada-Nya untuk kemaslahatan kehidupan dunia dan akhiratnya dan supaya dihindarkan dari bahaya serta menyingkap perkara yang menyakitkannya. Doa semacam ini muncul dari hati yang penuh harap dan rendah hati di hadapan Allah, sebagaimana dalam surat Ghâfir ayat 60.

Kemudian ia memberikan kesimpulan, bahwa kedua macam doa ini saling berkaitan. Baik dengan perkataan, perbuatan, dan keyakinan. Maka tidak boleh sedikitpun memalingkannya kecuali hanya kepada Allah. Karena barangsiapa yang memalingkannya kepada selain Allah walaupun sedikit, maka ia telah berdoa kepada

Dalam ayat ini, Allah menyeru hamba-hamba-Nya untuk mengidentifikasi-Nya melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Dan juga supaya mereka memuji-Nya dan beribadah kepada-Nya melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya.<sup>27</sup>

Senada dengan Ibn al-Qayyim, al-Julayyil juga menukil pernyataan al-Sa'dî yang menegaskan bahwa firman Allah *Fad'ûhu Bihâ* mencakup doa untuk beribadah dan doa untuk memohon sesuai dengan keinginan hamba-Nya. Maka seorang hamba hendaknya berdoa dengan nama-nama Allah sesuai dengan keinginannya.

Contohnya seseorang yang berdoa dengan mengatakan "*Allâhummaghfir li Warhamnî Innaka Anta al-Ghafûr al-Rahîm*" yang artinya "Ya Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang ampunilah dan sayangilah aku". Atau juga "ya Allah Yang Maha Penerima taubat, terimalah taubatku" atau "ya Allah Yang Maha Pemberi rezeki, anugerahkanlah kepadaku rezeki" atau juga "ya Allah Yang Maha Lembut, kasihilah aku" dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

### **Ketiga: Firman Allah *Wa Dzarû al-Ladzîna Yulhidûna Fî Asmâih***

Dalam potongan ayat ini, yang menjadi fokus pembahasannya adalah kata *Yulhidûna* yang artinya orang-orang yang menyimpangkan dan menyelewengkan. Maka, menurut Ibn al-Qayyim makna *al-ilhâd* (menyimpangkan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya) adalah menyimpangkan nama-nama Allah, hakikat-Nya, dan makna-maknanya yang benar.

Lebih lanjut Ibn al-Qayyim mengklasifikasikan *al-ilhâd* kepada beberapa macam, yaitu:

- a) Menamakan patung-patung dengan nama-nama Allah. Seperti orang-orang musyrik Arab yang menamakan patung mereka dengan *al-Lât* dari kata *al-Ilâhiyah* dan *al-'Uzzâ* dari *al-'Azîz*. Maka penamaan patung mereka dengan *ilâh* merupakan bentuk *ilhâd* dalam nama-nama Allah. Di mana mereka memalingkan nama-nama Allah untuk nama-nama patung-patung dan sesembahan mereka yang batil.
- b) Menamakan Allah dengan nama yang tidak layak dengan keagungan-Nya. Seperti penamaan Tuhan orang-orang Kristen dengan Tuhan Bapak, penamaan para filsuf dengan *mûjiban bi dzâtih* (yang mewajibkan dengan dzat-Nya) atau dengan *illah f'âilah bi al-tab'* (sebab yang aktif secara pasti) dan lain sebagainya.

---

selain Allah, beribadah kepada selain-Nya, shalat kepada selain-Nya dan beragama dengan agama selain Allah. Sehingga ia telah berbuat kesyirikan yang mengeluarkannya dari Islam sesuai dengan konsensus umat Islam. Bakr ibn 'Abdullâh Abû Zaid, *Tashhîh al-Du'â*, (Riyadh: Dâr al-'Âshimah, 1999), 17-18.

<sup>27</sup> 'Abd al-Azîz ibn Nâshir al-Julayyil, *Walillâhi al-Asmâ al-Husnâ Fadûhu Bihâ*, 26.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 27.

- c) Memberikan sifat kepada Allah dengan sifat-sifat yang sangat jauh dari ketinggian dan keagungan Allah. Seperti perkataan keji orang-orang Yahudi yang menyatakan bahwa Allah itu fakir.<sup>29</sup>
- d) Menegasikan makna dari nama-nama Allah dan mengingkari esensi-esensinya. Seperti perkataan kelompok *al-Jahmiyah* bahwa nama-nama Allah itu adalah lafaz-lafaz yang tidak memiliki kandungan sifat-sifat dan makna-makna. Maka mereka menetapkan nama Allah *al-Sami'* tanpa pendengaran, menetapkan nama Allah *al-Bashîr* tanpa penglihatan dan lain sebagainya.
- e) Menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya.<sup>30</sup>

Macam-macam *al-ilhâd* di atas, antara satu macam dengan yang lainnya adalah bertingkat-tingkat dari sisi besar kecilnya atau berat ringannya penyimpangannya. Dan menurut Ibn al-Qayyim *al-ilhâd* yang paling kronis adalah *ilhâdnya* orang-orang Jahmiyah, baik secara akal, syariat, bahasa maupun fitrah manusia. Dan pada saat yang sama, konsep *ilhâdnya* orang-orang Jahmiyah ini sangat kontradiktif dengan *ilhâdnya* orang-orang musyrik.<sup>31</sup>

Karena orang-orang musyrik memberikan nama kepada patung-patung mereka dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sedangkan Jahmiyah, mereka menanggalkan sifat-sifat kesempurnaan, mengingkarinya dan menegasikannya. Dan keduanya baik musyrik maupun Jahmiyah sama-sama melakukan penyimpangan dalam nama dan sifat Allah.

Dalam masalah ini, orang-orang Jahmiyah juga bertingkat-tingkat. Ada yang ekstremis, ada yang pertengahan dan ada yang biasa. Dan pada dasarnya, setiap orang yang mengingkari sedikitpun dari apa yang Allah dan Rasul-Nya sifatkan untuk dirinya, maka ia telah melakukan *ilhâd*. Baik itu *ilhâdnya* sedikit maupun banyak.<sup>32</sup>

Kemudian al-Julayyil juga menukil pernyataan al-Sa'dî yang menegaskan tentang konsekuensi syar'i yang akan ditanggung oleh orang-orang yang melakukan *ilhâd* dalam nama dan sifat Allah. Bahwa makna firman Allah "*sayujzawna mâ kânû ya'malûn*" yaitu "akan mendapatkan siksa dan azab terhadap perbuatan *ilhâd* mereka dalam nama-nama Allah."<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Contoh ini terdapat dalam surat Âli 'Imrân ayat 181

<sup>30</sup> 'Abd al-Azîz ibn Nâshir al-Julayyil, *Walillâhi al-Asmâ al-Husnâ Fadûhu Bihâ*, 26.

<sup>31</sup> *Syarh al-Qashîdah al-Nûniyah, al-Musammâh al-Kâfiyah al-Syâfiyah Fî al-Intishâr Li al-Firqah al-Nâjiyah*, (Kairo: Dâr al-Imâm Aḥmad, 2008, Juz: 2), 504.

<sup>32</sup> 'Abd al-'Azîz ibn Nâshir al-Julayyil, *Walillâhi al-Asmâ al-Husnâ Fadûhu Bihâ*, 24-25.

<sup>33</sup> *Ibid.*, 27.

### c. Asmaulhusna dalam Hadis dan Penjelasannya

Redaksi hadits ini adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Dari Abû Hurairah bahwa Rasulullah S.A.W bersabda: sesungguhnya kepunyaan Allah 99 nama, barang siapa yang menjaganya maka ia akan masuk surga. **(HR. Bukhari Muslim).**

Ada beberapa *waqfah* (renungan) yang dapat diambil dari Hadits mulia ini, yaitu:

**Pertama**, dalam sebagian riwayat yang berbicara tentang hadits ini, ada di antaranya yang menyebutkan secara rinci Asmaulhusna yang berjumlah 99 nama. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dan lainnya. Akan tetapi mayoritas ulama Hadits melemahkan dan menolak redaksi hadits ini. Karena riwayat yang sahih adalah yang tidak menyebutkan Asmaulhusna secara rinci, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dan Muslim serta yang lainnya.

Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Ibn Taimiyah yang menegaskan bahwa sesungguhnya tidak ada Hadits sahih yang menjelaskan 99 Asmaulhusna secara terperinci. Dan yang populer di kalangan umat Islam adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzî dari al-Walîd ibn Muslim dari Syu'aib ibn Abî Hamzah. Dan para ulama Hadits menegaskan bahwa tambahan ini adalah hasil kodifikasi al-Walîd ibn Muslim dari guru-gurunya dalam bidang Hadits.<sup>34</sup>

**Kedua**, dalam Hadits sahih ini tidak mengindikasikan tentang pembatasan jumlah Asmaulhusna pada angka 99 nama. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan al-Nawawî. Di mana al-Nawawî menyatakan bahwa para ulama telah berkonsensus bahwa Hadits ini tidak mengindikasikan pembatasan terhadap Asmaulhusna. Maka, maknanya bukanlah bahwa Allah tidak memiliki Asmaulhusna kecuali hanya 99 nama. Karena pada dasarnya, makna yang sebenarnya adalah bahwa siapa saja yang menjaga 99 Asmaulhusna ini ia akan masuk surga. Oleh karena itu, maksud hadits ini adalah dalam rangka mengkhabarkan tentang masuk surganya orang yang menjaga 99 Asmaulhusna. Bukan dalam rangka mengkhabarkan tentang pembatasan jumlah Asmaulhusna.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> 'Abd al-Azîz ibn Nâshir al-Julayyil, *Walillâhi al-Asmâ al-Husnâ Fadûhu Bihâ*, 41.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 41-42.

**Ketiga**, makna *al-ihshâ* dalam hadits ini dapat dikerucutkan ke dalam empat hal, di mana seseorang dianggap sempurna dalam *al-ihshâ* ketika mengaplikasikan empat hal ini; (1) menghitungnya, menjaganya, menghadirkannya (dalam alam hati dan pikirnya) dan mengambilnya dari teks-teks wahyu yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits; (2) memahami maknanya, dan mengetahui kandungan-kandungannya. Dan ini adalah di antara makna *al-ihshâ* dalam bahasa Arab yaitu akal dan pengetahuan; (3) mengetahui implikasinya di alam semesta dan kehidupan sehari-harinya serta dalam hati semaksimal mungkin. Karena dalam masalah ini manusia berbeda-beda tingkatan dalam merealisasikannya; (4) berdoa dengan Asmaulhusna, beribadah dengan perantarnya, mewujudkan implikasinya dalam hati, lisan, anggota badan dan mengaplikasikannya.<sup>36</sup>

Adapun yang berkaitan tingkatan *al-ihshâ* maka Ibn al-Qayyim menyatakan bahwa ada tiga tingkatan *al-ihshâ* dalam Asmaulhusna.

- 1) Menjaga lafaz-lafaz dan menghitungnya.
- 2) Memahami makna dan subtansinya.
- 3) Berdoa dengan nama-nama tersebut. Sebagaimana dalam surat al-A'râf ayat 180. Dan dalam hal ini ada dua tingkatan. **Pertama**, berdoa dengannya dalam rangka memuji dan beribadah kepada Allah. **Kedua**, berdoa untuk meminta dan mengadakan masalah kepada Allah.<sup>37</sup>

#### d. Rincian Asmaulhusna

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa pada dasarnya jumlah Asmaulhusna itu tidak terbatas pada angka 99, tetapi bisa lebih dari itu. Bahkan ada di antara para ulama yang sampai menyebutkan Asmaulhusna sampai 1000 nama sebagaimana disebutkan oleh Ibn Katsir.<sup>38</sup>

Oleh karena itu penulis akan mencantumkan rincian Asmaulhusna yang disimpulkan oleh al-Julayyil sebanyak 109 Asmaulhusna sebagai berikut:

- 1) *Allâh*, 2) *Al-Rabb*, 3) *Al-Wâhid*, 4) *Al-Ahad*, 5) *Al-Rahmân* 6) *Al-Rahîm*, 7) *Al-Hayy*, 8) *Al-Qayyûm*, 9) *Al-Awwal*, 10) *Al-Akhîr* 11) *Al-Zâhir*, 12) *Al-Bâtin* 13) *Al-Wârits* 14) *Al-Quddûs* 15) *Al-Subbûh* 16) *Al-Salâm*, 17) *Al-Mu'min*, 18) *Al-Haqq*, 19) *Al-Mutakabbir* 20) *Al-'Azîm*, 21)

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 45-46.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 46-47.

<sup>38</sup> Abū al-Fidā Ismā'îl ibn 'Umar ibn Katsîr al-Qurashî al-Baṣrî Tsumma al- Dimashqî (w. 774 H), *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm*, 8 Juz, Taḥqîq: Sāmî ibn Muḥammad Salāmah, (Dār al-Taibah, 1999), 515.

*Al-Kabîr*, 22) *Al-‘Aliy*, 23) *Al-A‘lâ*, 24) *Al-Muta‘âlî* 25) *Al-Latîf*, 26) *Al-Hakîm*, 27) *Al-Wâsi‘*, 28) *Al-‘Alîm*, 29) *Al-‘Âlim*, 30) *‘Allâm al-Ghuyûb*, 31) *Al-Malik*, 32) *Al-Malik*, 33) *Al-Mâlik*, 34) *Al-Hamîd*, 35) *Al-Majîd*, 36) *Al-Khabîr*, 37) *Al-Qawiy*, 38) *Al-Matîn*, 39) *Al-‘Azîz*, 40) *Al-Qâhir*, 41) *Al-Qahhâr*, 42) *Al-Qâdir*, 43) *Al-Qadîr*, 44) *Al-Muqtadir*, 45) *Al-Jabbâr*, 46) *Al-Khâliq*, 47) *Al-Khallâq*, 48) *Al-Bârî*, 49) *Al-Mushawwir*, 50) *Al-Muhaimin*, 51) *Al-Hâfîz*, 52) *Al-Hafîz*, 53) *Al-Waliy*, 54) *Al-Maulâ*. 55) *Al-Nashîr*, 56) *Khair Al-Nâshirîn*, 57) *Al-Wakîl*, 58) *Al-Kafil*, 59) *Al-Kâfi*, 60) *Al-Shamad*, 61) *Al-Râziq*, 62) *Al-Razzâq*, 63) *Al-Fattâh*, 64) *Al-Mubîn*, 65) *Al-Hâdî*, 66) *Al-Hakam*, 67) *Khair al-Hâkimîn*, 68) *Al-Raûf*, 69) *Al-Wadûd*, 70) *Al-Barr*, 71) *Al-Halîm*, 72) *Al-Ghafûr*, 73) *Al-Ghaffâr*, 74) *Ghâfir al-Dzanb*, 75) *Al‘Afiw*, 76) *Al-Tawwâb*, 77) *Al-Karîm*, 78) *Al-Akram*, 79) *Al-Syâkir*, 80) *Al-Syakûr*, 81) *Al-Samî‘*, 82) *Al-Bashîr*, 83) *Al-Syahîd*, 84) *Al-Raqîb*, 85) *Al-Qarîb*, 86) *Al-Mujîb*, 87) *Al-Muhît*, 88) *Al-Hasîb*, 89) *Al-Ghaniy*, 90) *Al-Wahhâb*, 91) *Al-Muqît*, 92) *Al-Qâbid*, 93) *Al-Bâsit*, 94) *Al-Muqaddim*, 95) *Al-Mu‘akhhir*, 96) *Al-Rafîq*, 97) *Al-Mannân*, 98) *Al-Jawwâd*, 99) *al-Muhsin*, 100) *Al-Sittîr*, 101) *Al-Dayyân*, 102) *Al-Syâfi*, 103) *Al-Tabîb*, 104) *Al-Sayyid*, 105) *Al-Witr*, 106) *Al-Hayiy*, 107) *Al-Tayyib*, 108) *Al-Mu‘tî*, dan 109) *Al-Jamîl*.

#### e. Karakter Di Balik Asmaulhusna bagi Setiap Muslim

Ketika seseorang mempelajari Asmaulhusna, maka pada dasarnya ia bisa mengambil dan menyerap karakter dibalik Asmaulhusna tersebut, lalu karakter tersebut bisa diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil eksplorasi al-Julayyil terhadap 109 Asmaulhusna yang telah dikonsepkannya, maka secara global terdiri dari 13 karakter atau nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Berikut ini uraian singkat yang menyebutkan 13 nilai atau karakter dan beberapa Asmaulhusna yang mengandung karakter-karakter tersebut.

##### 1) Mencintai Allah S.W.T (*Mahabbatullâh*) dan Bahagia dengan-Nya (*al-Uns Bih*)

Di antara nama-nama Allah S.W.T yang secara spesifik mengandung nilai-nilai pendidikan karakter ini adalah *Allâh*, *al-Rabb*, *al-Rahmân al-Rahîm*, *al-Awwal al-Âkhir*, *al-Quddûs*, *al-Subbûh*, *al-Hayy al-Qayyûm*.<sup>39</sup>

##### 2) Sikap Berharap Kepada Allah S.W.T (*al-Rajâ Fîllâh*), Tenang kepada Kasih Sayang-Nya (*al-Tuma‘ninah Ilâ Rauhih*) dan Berprasangka Baik kepada-Nya (*Husn al-Zann Bih*)

---

<sup>39</sup> ‘Abd al-Azîz ibn Nâshir al-Julayyil, *Walillâhi al-Asmâ al-Husnâ Fadûhu Bihâ*, 793-795.

Di antara Asmaulhusna yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *al-Rahmân, al-Barr, al-Muhsin, al-Latîf, al-Wadûd, al-Ghafûr, al-Raûf, al-'Afuww, al-Tawwâb, al-Fattâh*.<sup>40</sup>

**3) Berserah Diri kepada Allah S.W.T (*al-Tawakkul 'Alâ Allâh*) dan Hanya Menggantungkan Diri Kepada-Nya (*Shidq al-Ta'alluq Bih*)**

Di antara nama-nama Allah S.W.T yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *al-Ghaffâr, al-Tawwâb, al-'Afuw, al-Raûf, al-Rahîm, al-Fattâh, al-Wahhâb, al-Razzâq, al-Mu'tî, al-Muhsin*.<sup>41</sup>

**4) Merasa Di awasi oleh Allah S.W.T (*al-Murâqabah*), Ikhlas (*al-Ikhlâsh*) dan Malu kepada-Nya (*al-Hayâ Minh*)**

Di antara nama-nama Allah S.W.T yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *al-Samî', al-'Alîm, al-Raqîb, al-Muhîr, al-Bashîr, al-Khabîr, al-Syahîd, al-Hafîz, al-Muhaimin, al-Bâtîn*.<sup>42</sup>

**5) Merasa Khawatir kepada Allah S.W.T (*al-Khouf Minh*) dan Takut kepada Siksa-Nya (*al-Khasyyah Min 'Iqâbih*)**

Di antara nama-nama Allah S.W.T yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *al-'Azîm, al-Qadîr, al-Qâhir, al-'Azîz, al-Muhîr, al-Kabîr, al-Qawiy, al-Matîn, al-'Aliy, al-Jabbâr*.<sup>43</sup>

**6) Berperilaku Sabar (*al-Shabr*), Ridha Terhadap Hukum Allah S.W.T (*al-Ridhâ Bi Hukmih*) dan Tunduk Kepada Perintah-Nya (*al-Istislâm Li Amrih*)**

Di antara nama-nama Allah S.W.T yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *al-Latîf, al-Hakîm, al-'Alîm, al-Khabîr, al-Barr, al-Qayyûm, al-Rabb, al-Wakîl, al-Quddûs, dan al-Jamîl*.<sup>44</sup>

**7) Merasa Bersyukur Kepada Allah S.W.T (*al-Syukr Lillâh*) dan Malu Kepada-Nya (*al-Hayâ Minh*)**

Di antara nama Allah S.W.T yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *al-Rabb, al-Hayy, al-Qayyûm, al-Razzâq, al-Wahhâb, al-Mu'tî, al-Mannân, al-Jawwâd, al-Barr, al-Rahmân*.<sup>45</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, 798.

<sup>41</sup> *Ibid.*, 801.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 803.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 807-808.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 810.

**8) Mengagungkan Allah S.W.T (*al-Ijlâl Wa al-Ta'zîm*) dan Beradab Kepada-Nya (*al-Adab Ma' Allâh*)**

Di antara nama-nama Allah S.W.T yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *al-Hayy, al-Qayyûm, al-Zâhir, al-Bâtîn, al-Rabb, al-Sayyid, al-Qâhir, al-Kabîr, al-Jabbâr, al-'Aliy*.<sup>46</sup>

**9) Berkarakter Dermawan (*al-Karam, al-Jûd, wa al-Sakhâ*), Berbuat Baik Kepada Hamba-hamba Allah (*al-Ihsân Ilâ 'Ibâdillâh*), Santun dan Memaafkan Mereka (*al-Hilm wa al-'Afw 'Anh*)**

Di antara nama-nama Allah S.W.T yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *al-Karîm, al-Jawwâd, al-Muhsin, al-Mannân, al-Wahhâb, al-Mu'tî, al-'Afw* dan *al-Rahîm*.<sup>47</sup>

**10) Berkarakter Rendah Hati (*al-Tawâdhu'*) dan tidak Sombong terhadap Orang Lain (*Tark al-Kibr wa al-Taâli 'Alâ al-Khalq*)**

Di antara nama-nama Allah S.W.T yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *al-Rabb, al-Sayyid, al-Hayy, al-Qayyûm, al-Wâsi', al-Majîd, al-'Azîm, al-Kabîr, al-Mutakabbir, al-Ghaniy*.<sup>48</sup>

**11) Memiliki Hati yang Selamat, Bersih dan Tenang (*Salâmat al-Qalb wa Zakâtuh wa Tuma'nînatuh*)**

Di antara nama-nama Allah S.W.T yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *al-'Alîm, al-Hakîm, al-Khabîr, al-Rahîm, al-Latîf, al-Barr, al-Qayyûm, al-Rabb, al-Salâm, al-Malik*.<sup>49</sup>

**12) Memiliki Keberanian dalam Membela Kebenaran (*al-Syajâ'ah Fî al-Haqq*) dan Merendahkan Kebatilan (*al-Istihânah Bi al-Bâtîl*)**

Di antara nama-nama Allah S.W.T yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *al-Malik, al-Haqq, al-Mubîn, al-Hayy, al-Qâhir, al-Qahhâr, al-Muhît, al-'Khabîr, al-Nashîr, al-Waliy*.<sup>50</sup>

**13) Senantiasa Merasa Butuh kepada Allah S.W.T (*al-Ifiqâr Ilâ Allâh*), Banyak Berdoa dan Memuji-Nya (*Katsrat Du'âih wa Dzîkr al-Tsanâ 'Alaih*)**

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, 812-813.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 816-817.

<sup>47</sup> *Ibid.*, 820.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 824-825.

<sup>49</sup> *Ibid.*, 828-829.

<sup>50</sup> *Ibid.*, 832.

Di antara nama-nama Allah S.W.T yang mengandung nilai-nilai pendidikan ini adalah *Allâh, al-Hayy, al-Qayyûm, al-Barr, al-Latîf, al-Ghafûr, al-Malik, al-Quddûs, al-Ghaniy, dan al-Hamîd*.<sup>51</sup>

Dari uraian 13 nilai-nilai pendidikan berbasis Asmaulhusna yang dikonsepsikan al-Julayyil, maka jika di tinjau dari segi domain pendidikan yang empat yaitu kognitif, afektif, psikomotorik dan konatif maka Asmaulhusna tersebut akan menyentuh bahkan menguatkan domain konatif (kesadaran beriman dan bertauhid) dan afektif (akhlak), sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua nilai-nilai pendidikan atau karakter-karakter berbasis Asmaulhusna yang dikonsepsikan oleh al-Julayyil ini bermuara pada dua aspek utama yaitu aspek iman (konatif) dan aspek akhlak (afektif). Sehingga pada gilirannya Asmaulhusna tersebut diyakini mampu menguatkan aspek keimanan dan akhlak seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

#### **A. Implementasi Kajian pada Penguatan Tujuan Pendidikan Nasional**

Konsepsi ini salah satunya dapat diimplementasikan dalam konteks memperbaiki tujuan pendidikan yang ada dalam sebuah institusi pendidikan tertentu. Dengan spirit *core* tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Maka, pertanyaan yang paling mendasar adalah sudahkah tujuan pendidikan yang dicanangkan oleh institusi pendidikan tersebut telah sinkron dengan tujuan pendidikan nasional?

Jika belum, misalnya sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada jurusan akuntansi, dalam tujuannya disebutkan bahwa sekolah ini “*akan mencetak dan membentuk akuntan-akuntan yang handal, kompetitif dan profesional*” maka tujuan tersebut perlu dirombak dan diperbaiki sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dan kira-kira bunyi tujuan tersebut adalah “*akan mencetak dan membentuk akuntan-akuntan beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang handal, kompetitif dan profesional*”. Karena pada dasarnya, secara umum keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia adalah tiga fundamen yang harus dimiliki setiap peserta didik sebagai basis untuk menjadi *output-output* yang mampu terjun ke kancah percaturan dunia global sesuai dengan kecenderungan dan profesinya secara kompetitif-normatif.

Untuk merealisasikannya, maka konsepsi Asmaulhusna dapat menjadi solusi representatif untuk dijadikan sebagai referensi sentral yang seyogyanya diimplementasikan dalam program kegiatan belajar yang diselenggarakan institusi pendidikan tersebut. Adapun jika jawabannya

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, 835.

sudah, maka konsepsi Asmaulhusna juga tetap dapat menjadi alternatif lain yang cukup signifikan untuk seyogyanya diimplementasikan bersama dengan materi-materi keagamaan lainnya dalam institusi tersebut. Hal ini, sebagai bagian dari upaya menjadikan materi-materi keagamaan bersifat variatif, sehingga terkesan tidak membosankan. Atau juga berfungsi dalam rangka memperkuat dan menambah khazanah ilmu keagamaan yang telah ada sebelumnya kepada para peserta didik.

Dengan demikian, eksistensi konsepsi Asmaulhusna sebagai materi yang diimplementasikan pada sekolah tersebut, dapat menjadi instrumen mujarab untuk memperbaiki tujuan pendidikan atau juga mengafirmasi tujuan pendidikan pada institusi pendidikan tertentu. Di mana, pada gilirannya kedua hal ini baik perbaikan maupun afirmasi adalah sebagai bentuk manifestasi yang realistis dalam rangka penguatan tujuan pendidikan nasional yang bertumpu pada keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

## **B. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa memahami makna Asmaulhusna dengan benar dapat melahirkan karakter-karakter yang menguatkan tujuan pendidikan nasional yang bermuara pada pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Karakter-karakter tersebut mencakup **Pertama**, hubungan peserta didik dengan Tuhannya (Vertikal) seperti **(1)** Mencintai Allah S.W.T (*Mahabbatullâh*) dan Bahagia dengan-Nya (*al-Uns Bih*) **(2)** Sikap Berharap Kepada Allah S.W.T (*al-Rajâ Fillâh*), Tenang kepada Kasih Sayang-Nya (*al-Tuma'ninah Ilâ Rauhih*) dan Berprasangka Baik kepada-Nya (*Husn al-Zann Bih*) **(3)** Berserah Diri kepada Allah S.W.T (*al-Tawakkul 'Alâ Allâh*) dan Hanya Menggantungkan Diri Kepada-Nya (*Shidq al-Ta'alluq Bih*) **(4)** Merasa Diawasi oleh Allah S.W.T (*al-Murâqabah*), Ikhlas (*al-Ikhlâsh*) dan Malu kepada-Nya (*al-Hayâ Minh*) **(5)** Merasa Khawatir kepada Allah S.W.T (*al-Khouf Minh*) dan Takut kepada Siksa-Nya (*al-Khasyyah Min 'Iqâbih*) **(6)** Berperilaku Sabar (*al-Shabr*), Ridha Terhadap Hukum Allah S.W.T (*al-Ridhâ Bi Hukmih*) dan Tunduk Kepada Perintah-Nya (*al-Istislâm Li Amrih*) **(7)** Merasa Bersyukur Kepada Allah S.W.T (*al-Syukr Lillâh*) dan Malu Kepada-Nya (*al-Hayâ Minh*) **(8)** Mengagungkan Allah S.W.T (*al-Ijlâl Wa al-Ta'zîm*) dan Beradab Kepada-Nya (*al-Adab Ma' Allâh*) **(9)** Senantiasa Merasa Butuh kepada Allah S.W.T (*al-Iftiqâr Ilâ Allâh*), Banyak Berdoa dan Memuji-Nya (*Katsrat Du'âih wa Dzikr al-Tsanâ 'Alaih*).

**Kedua**, hubungan peserta didik dengan sesamanya (Horizontal) seperti **(1)** Berkarakter Dermawan (*al-Karam, al-Jûd, wa al-Sakhâ*), Berbuat Baik Kepada Hamba-hamba Allah (*al-Ihsân Ilâ 'Ibâdillâh*), Santun dan Memaafkan Mereka (*al-Hilm wa al-'Afw 'Anh*) **(2)** Berkarakter Rendah Hati (*al-Tawâdhu*) dan tidak Sombong terhadap Orang Lain (*Tark al-Kibr wa al-Taâli 'Alâ al-Khalq*) **(3)** Memiliki Hati yang Selamat, Bersih dan Tenang (*Salâmat al-Qalb wa Zakâtuh wa Tuma'nînatuh*) **(4)** Memiliki Keberanian dalam Membela Kebenaran (*al-Syajâ'ah Fî al-Haqq*) dan Merendahkan Kebatilan (*al-Istihânah Bi al-Bâtil*).

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'ân al-Karîm* dan terjemahannya.

‘Asqalânî, Ahmad ibn ‘Alî ibn Hajar al-, 2000 M, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Riyadh: Dâr al-Salâm.

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)

Baghawî, Abû Muḥammad al-Ḥusein ibn Mas’ûd al- (w. 510), *Ma’âlim al-Tanzîl Fî Tafsiir al-Qur`ân*, (Dar al-Ṭaibah, 1997, Jilid 3).

Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Prenada Media, 2004)

Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (PT Gramedia: Jakarta, 2008).

Dimashqî, Abû al-Fidâ Ismâ’îl ibn ‘Umar ibn Katsîr al-Qurashî al-Başrî Tsumma al-, *Tafsiir al-Qur`ân al-‘Azîm*, 8 Juz, Tahqîq: Sâmi ibn Muḥammad Salâmah, (Dâr al-Ṭaibah, 1999).

Harâs, Muhammad Khâlil, *Syarh al-Qashîdah al-Nûniyah, al-Musammâh al-Kâfiyah al-Syâfiyah Fî al-Intishâr Li al-Firqah al-Nâjiyah*, (Kairo: Dâr al-Imâm Ahmad, 2008, Juz: 2),

Ḥarrânî, Ahmad ibn ‘Abd al-Ḥalîm ibn Taimiyah al-, *Majmû’ al-Fatâwâ*, Tahqîq: Anwâr al-Bâz, (Dar al-Wafa: 2005).

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Jârullâh, Abû al-Qâsim Maḥmûd ibn ‘Amr ibn Ahmad al-Zamakhsyarî (w. 538), *al-Kasysyâf ‘An Ḥaqâiq Ghawâmiḍ al-Tanzîl*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1407 H, Jilid 2),

Jauziyah, Muḥammad ibn Abû Bakr Ibn Qayyim al-, *Miftâh Dâr al-Sa’âdah wa Mansyûr Wilâyah Ahl al-‘Ilm wa al-Irâdah*, (Riyadh: Dâr Ibn ‘Affân, 2004).

Julayyil, ‘Abd al-Azîz ibn Nâshir al-, *Walillâhi al-Asmâ al-Husnâ Fadûhu Bihâ Dirâsah Tarbawiyah li al-Âtsâr al-Îmâniyah Wa al-Sulûkiyah Li Asmâillâh al-Husnâ*, (Riyadh: Dâr al-Taibah, 2008).

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang SISDIKNAS*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009).

Shaibânî, Abû ‘Abdillâh Ahmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilâl ibn Asad al-, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Ḥanbal*, Tahqîq: Syu’aib al-Arnauth, (Muassasah al-Risalah, 2001)

Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Tirmidzī, Abū 'Īsā Muḥammad ibn Īsā al-, *Sunan al-Tirmidzī*, Taḥqīq: Basyār 'Awād Ma'rūf, (Dar al-Gharb al-Islami, 1998).

Utsaimīn, Muhammad ibn Shâlih al-, *al-Qawâ'id al-Mustlâ Fî Shiftillâh wa Asmâihi al-Husnâ*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1994).

Zaid, Bakr ibn 'Abdullâh Abû, *Tashhîh al-Du'â*, (Riyadh: Dâr al-'Âshimah, 1999).

Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012).